

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Cirebon adalah salah satu kota di Jawa Barat yang letaknya di sebelah ujung paling timur . Cirebon sendiri memiliki kebudayaan yang khas dan sedikit berbeda dengan kebudayaan-kebudayaan yang berkembang di wilayah Jawa Barat pada umumnya. Perbedaan tersebut lebih banyak dipengaruhi oleh perpaduan kebudayaan Jawa Barat yang merupakan budaya Sunda dan Jawa Tengah yang merupakan budaya Jawa sehingga melahirkan suatu kebudayaan sendiri yakni kebudayaan khas Cirebon. Salah satunya kebudayaan yang masih terpelihara hingga kini adalah batik.

Sebenarnya Cirebon tidak hanya memiliki Desa Trusmi sebagai daerah penghasil batik. Di Cirebon juga terdapat Desa Ciwaringin yang merupakan daerah penghasil batik tulis dengan pewarna alam. Memang pada kenyataannya Ciwaringin kurang begitu dikenal sebagai daerah penghasil batik jika dibandingkan dengan Trusmi, namun jika ditelusuri lebih jauh, Desa Ciwaringin memiliki sejarah yang panjang sebagai salahsatu daerah penghasil batik. Keberadaan batik di Ciwaringin sendiri erat kaitannya dengan adanya pesantren di wilayah Babakan Ciwaringin. Dimana kegiatan membatik pertama kali diperkenalkan oleh seorang ulama yang berasal dari daerah Jawa Tengah.

Komunitas pengrajin batik bisa ditemukan di Blok Kebon Gedang Desa Ciwaringin. Pengerjaannya masih dilakukan secara tradisional dan proses pewarnaan menggunakan bahan pewarna dari alam yang di dapat dari dedaunan atau batang tumbuh-tumbuhan. Oleh sebab itu para pengrajin hanya mengerjakan jenis batik tulis. Para pengrajin membuat dan mejualnya sendiri baik itu yang berupa kain, pakaian, tas dan hasil kerajinan batik lainnya. Biasanya mereka memanjang hasil kerajinan batik di *etalase* yang diletakan di depan rumah. Karena proses pengerjaan yang cukup lama, biasanya harga batik tulis Ciwaringin lebih mahal dibandingkan dengan harga batik tulis pada umumnya. Hal tersebut tentu berdampak pada calon konsumen yang pada umumnya berasal dari kelas

menengah. Bahkan menurut penuturan Hasan, batik tulis Ciwaringin banyak diminati oleh para kolektor batik dari luar negeri.

Seiring perubahan nilai dan fungsi batik, menjadikan batik tidak hanya sebatas sebagai seni kriya yang hanya bernilai keindahan saja tetapi telah menjadi komoditas yang bernilai komersil. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan batik tulis Ciwaringin pada dekade tahun 1970an, kegiatan membatik mulai banyak diminati oleh masyarakat dan dijadikan sebagai salah satu mata pencaharian. Untuk penjualannya sendiri, pada waktu itu menggunakan sistem *dor to dor* , dalam artian para *pengeber* batik membawa ke kampung-kampung dan menawarkan langsung pada masyarakat. Ada pula calon pembeli yang memesan langsung ke pengrajin. Tidak hanya di perjual-belikan di daerah Ciwaringin dan sekitarnya, batik tulis Ciwaringin pun dijual di daerah Indramayu, Majalengka dan daerah di luar Cirebon lainnya. Sehingga menurut Suja'i sendiri pada dekade tahun 1970an, merupakan puncak kejayaan dari batik tulis Ciwaringin.

Fenomena tersebut bertahan sampai dekade tahun 1995. Perubahan fungsi dan nilai batik ke arah komoditas jual, tidak selalu memiliki dampak yang positif bagi perkembangan batik tulis Ciwaringin. Untuk meningkatkan jumlah batik yang di produksi, banyak dari para pengrajin batik tulis Ciwaringin yang beralih menggunakan bahan pewarna kimia sintetis. Hal ini tentu berdampak pada menurunnya nilai jual batik tulis Ciwaringin. Adanya batik Cap dan Printing yang menguasai pasaran batik di Cirebon juga merupakan permasalahan tersendiri. Para konsumen lebih memilih batik printing yang harganya sangat terjangkau bila dibandingkan dengan batik tulis Ciwaringin. Dengan adanya permasalahan tersebut, banyak para perajin batik yang memilih untuk tidak lagi membatik dan kembali sebagai petani. Kegiatan membatik hanya dilakukan oleh sebagian orang yang berusia lanjut.

Adanya batik printing yang di produksi secara massal dan dijual dengan harga murah menjadi ketakutan tersendiri bagi pengrajin dan budayawan pemerhati batik. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pembuatan antara batik tulis dengan batik printing. Menurut mereka, jika tidak ada upaya untuk mengatasi masalah tersebut, batik tulis hanya akan dikenal oleh masyarakat masa kini dan tidak dikenal oleh generasi penerus di masa yang akan datang. Mereka

tidak akan mengenal bagaimana proses kreatif pembuatan batik, alat yang digunakan serta makna dibalik motif batik tersebut.

Ramelan (dalam Musman, 2011:22) mengatakan bahwa pada dekade tahun 1990-an dunia batik dilanda munculnya batik printing atau tekstil dengan motif batik. Akibatnya banyak pengrajin tulis dan cap mengurangi kegiatan ataupun menutup perusahaannya. Batik printing terus menggerogoti pasar batik tradisional seiring banyaknya permintaan, khususnya untuk bisnis jual-beli di Bali. Sampai saat ini pun batik printing jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan batik tulis dan batik cap. Sebenarnya fenomena munculnya batik printing sendiri masih terus dipertanyakan hingga sekarang. Banyak dari para budayawan yang menganggap bahwa sebenarnya batik printing bukan termasuk kedalam jenis batik seperti halnya batik tulis. Hal ini disebabkan cara pembuatannya yang jauh berbeda dengan cara pembuatan batik pada umumnya. Mereka menganggap bahwa batik printing hanyalah gambar batik diatas kain yang cara pembuatannya tidak menuruti kaedah pembuatan batik semestinya.

Keadaan tersebut berlanjut sampai pada tahun 1997, batik ciwaringin mulai *vacum* bahkan bisa dikatakan mati suri. Melihat kondisi tersebut, Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Kabupaten Cirebon mengajak masyarakat Ciwaringin untuk kembali membatik. Upaya yang dilakukan dengan cara melakukan pelatihan-pelatihan lewat berbagai progam pemerintah. Namun upaya tersebut terhambat oleh masyarakat yang tidak lagi tertarik dalam kegiatan membatik. Mereka menganggap kegiatan membatik tidak lagi menguntungkan dari segi ekonomi. Para generasi tua yang mendominasi kegiatan membatik pada waktu itu, menyebabkan sulit terjalinnya komunikasi antara pengrajin dan pemerintah. Selain kurang minatnya masyarakat, krisis yang terjadi pada akhir tahun 1997 juga menghambat upaya dari pemerintah untuk kembali menghidupkan kegiatan membatik di Desa Ciwaringin. Para pengrajin kesulitan mendapatkan modal untuk kebutuhan produksi.

Dengan keadaan kehidupan sosial ekonomi yang semakin sulit sebagai dampak krisis moneter tahun 1997, mendorong masyarakat untuk mencari pekerjaan sampai keluar negeri. Mereka lebih memilih untuk tidak lagi mengembangkan potensi yang ada di daerah mereka. Kegiatan membatik yang

pada dekade tahun 1970an ramai dikerjakan oleh masyarakat kini sepi peminat. Dengan demikian praktis batik tulis Ciwaringin tidak lagi dijadikan sebagai mata pencaharian utama.

Upaya untuk menghidupkan kembali batik Ciwaringin tidak hanya datang dari pemerintah saja tetapi juga datang dari para pengrajin sendiri, diantaranya adalah pasangan suami istri Suja'i dan Muassomah, Uswatun Khasanah dan pengrajin-pengrajin lainnya. Mereka mengakui bahwa tidak mudah untuk membangkitkan kembali tradisi membatik yang sudah banyak ditinggalkan oleh masyarakat, namun karena adanya beban moril menjaga warisan leluhur dan susahny mencari pekerjaan waktu itu, kemudian mendorong mereka untuk menghidupkan kembali kegiatan membatik.

Pada tahun 2006 banyak dari pengrajin yang mendirikan usaha kecil menengah (UKM). Dari UKM tersebut, para pengrajin tidak hanya sebatas menggerakkan sisi ekonominya, tetapi juga sekaligus sebagai pusat kegiatan masyarakat belajar membatik. Pada awalnya mereka hanya memproduksi jenis batik kasaran dengan bahan pewarna kimia sintetis. Namun seiring banyaknya pelatihan yang diadakan oleh berbagai pihak, baik pemerintah maupun swasta, akhirnya pada tahun 2009 dimulailah era para pembatik menggunakan bahan pewarna dari alam. Hal tersebut kemudian menjadi salahsatu faktor lebih dikenalnya batik tulis Ciwaringin, seperti yang dituturkan Suja'i (wawancara, tanggal 14 Oktober 2015) bahwa ;

Dengan penggunaan bahan pewarna yang didapatkan dari alam membuat batik tulis Ciwaringin lebih dikenal dari sebelumnya. Hal ini pun menjadi pembeda dari batik Cirebonan lainnya, seperti batik dari Desa Trusmi yang namanya sudah lebih dikenal. Manfaat lain adalah memangkas biaya produksi.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh berbagai pihak baik itu pemerintah, swasta maupun dari pengrajin sendiri pada umumnya menfokuskan pada pembenahan mengenai pelatihan dan publikasi. Mereka mengakui pada awal melakukan pelatihan mereka menemui kesulitan, hal ini dikarenakan lamanya para pengrajin yang meninggalkan kegiatan membatik sehingga berdampak pada menurunnya keahlian mereka. Namun dengan berbagai usaha yang terstruktur

akhirnya pada tahun 2013 berdirilah kampung batik pewarna alam Ciwaringin. Inilah menjadi titik balik perkembangan batik tulis Ciwaringin.

Dari uraian di atas, hal pertama yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian adalah berangkat dari rasa kepedulian terhadap budaya batik daerah penulis yang semakin sulit untuk dikembangkan karena adanya arus globalisasi dan enggannya masyarakat sekitar untuk mempelajarinya. Alasan kedua adalah dimana batik Ciwaringin ini memiliki sejarah yang panjang sebagai sebuah seni kriya. Akan tetapi karena kurangnya publikasi sehingga batik tulis Ciwaringin kurang begitu dikenal oleh masyarakat jika dibandingkan dengan batik Trusmi.

Alasan ketiga adalah dimana ketika batik tulis Ciwaringin tersebut *vacum* terlihat adanya beberapa usaha untuk membangkitkan kembali gairah masyarakat untuk kembali membatik. Mereka kemudian menjalin komunikasi dengan beberapa instansi baik itu pemerintah maupun swasta. Namun seiring mulai dikenalnya batik tulis Ciwaringin, timbul suatu permasalahan antara mereka yang dibina oleh pemerintah dengan mereka yang dibina oleh CSR PT Indocement mengenai siapa yang mempunyai peranan yang lebih besar dalam mengembangkan batik tulis Ciwaringin. Permasalahan tersebut berdampak pada persaingan diantara kedua kelompok tersebut.

Alasan mengapa diambil tahun 2006 sampai tahun 2014 adalah pada tahun 2006 mulai diupayakan kembali untuk menghidupkan batik Ciwaringin yang dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, salahsatunya adalah berdirinya beberapa gbatasan tahun 2014, batik tulis Ciwaringin mulai dikenal sebagai salahsatu khasanah batik Nusantara yang berasal dari Cirebon. Hal ini disebabkan oleh berdirinya Kampung Batik Ciwaringin. Pada tahun 2014 juga dijadikan sebagai pembanding perkembangan batik Ciwaringin pada saat ini. Selama periode 2006-2014 penulis mengkaji bagaimana latar belakang bangkitnya, upaya untuk melestarikan, perkembangan dan bagaimana dampak adanya batik Ciwaringin bagi masyarakat. Atas dasar alasan di atas tersebut, maka Skripsi ini diberi judul **“Perkembangan Industri Batik Tulis Ciwaringin di Cirebon Pada Tahun 2006-2014”**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis menentukan permasalahan utama yang menjadi bagian penting dalam karya ilmiah ini. Permasalahan tersebut adalah “Mengapa masyarakat Ciwaringin tertarik untuk kembali membangkitkan Batik Ciwaringin?”. Agar permasalahan dapat terarah dan memudahkan dalam pembahasan yang mengacu pada pokok permasalahan di atas, maka penulis merumuskan dan membatasi permasalahan tersebut dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan batik tulis Ciwaringin pada awal tahun 2006?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan pengrajin dalam melestarikan batik Ciwaringin?
3. Bagaimana perkembangan batik Ciwaringin pada tahun 2006-2014?
4. Bagaimana dampak adanya batik Ciwaringin bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Ciwaringin?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran hasil yang ingin dicapai peneliti setelah semua proses penelitian dilakukan, rumusan tujuan penelitian didasarkan atas pokok pikiran rumusan masalah yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan penelitian, semua itu digunakan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang sudah dirumuskan merupakan tujuan utama yang hendak dicapai oleh peneliti. Selain itu, ada beberapa tujuan umum dari penelitian yang telah peneliti tetapkan, yaitu:

1. Mendeskripsikan latar belakang bangkit kembalinya batik Ciwaringin.
2. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan pengrajin dalam melestarikan batik Ciwaringin
3. Menjelaskan perkembangan batik Ciwaringin pada tahun 2006-2014.
4. Menjelaskan dampak adanya batik Ciwaringin bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat Ciwaringin.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berhubungan secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini secara khusus adalah dapat:

1. Memperkaya wawasan peneliti tentang salahsatu kebudayaan yang ada di Cirebon.
2. Memperkenalkan batik Ciwaringin sebagai salahsatu batik yang berasal dari Cirebon
3. Meningkatkan motivasi untuk terus berkreasi dan bereksperimen dengan kebudayaan daerah agar identitas bangsa tidak tergerus dengan kebudayaan asing yang kini jauh lebih banyak menarik minat generasi muda
4. Bagi Pendidikan, skripsi ini bisa menjadi bahan pengembangan ekstrakurikuler sebagai upaya pelestarian batik.
5. Bagi pengrajin, diharapkan skripsi ini dapat membatu dalam hal publikasi
6. Meningkatkan kesadaran generasi muda dalam melestarikan kebudayaan, terutama batik.
7. Bagi pendidikan, diharapkan skripsi ini dapat memberikan informasi kepada penelitian berikutnya.

#### 1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah, yaitu metode historis. Metode Historis adalah suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1986: 35). Adapun langkah-langkah penelitian ini mengacu pada proses metodologi penelitian dalam penelitian sejarah, yang mengandung empat langkah penting, adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu menemukan jejak-jejak atau sumber-sumber dari sejarah suatu peristiwa kemudian dirangkai menjadi satu. Heuristik bisa dikatakan sebagai proses pencarian sumber tertulis maupun lisan. Pada tahap heuristik ini peneliti mengumpulkan data-data dari buku, jurnal serta berbagai artikel yang berkaitan dengan tema yang penulis kaji. Dalam proses mencari sumber-sumber ini, penulis mendatangi berbagai perpustakaan, seperti perpustakaan UPI Bandung,

Perpustakaan 400 Kota Cirebon, Perpustakaan Umum Kabupaten Cirebon serta dengan mencari sumber-sumber lisan melalui narasumber yang relevan dengan tema yang dikaji seperti pengrajin, masyarakat sekitar dan pemerintah.

2. Kritik, yaitu dengan melakukan penelitian terhadap sumber-sumber sejarah, baik isi maupun bentuknya internal dan eksternal. Kritik internal dilakukan oleh peneliti untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan. Kritik eksternal dilakukan oleh penulis untuk melihat bentuk dari sumber tersebut. Dalam tahap ini, penulis berusaha melakukan penelitian terhadap sumber-sumber yang berkaitan dengan topik penelitian ini.
3. Interpretasi, setelah melalui tahapan kritik maka berbagai sumber tersebut diberikan komentar dan tanggapan dalam rangka menyusun interpretasi yang disesuaikan dengan tujuan penulisan. Dalam hal ini peneliti memberikan penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikumpulkan selama penelitian berlangsung. Kegiatan penafsiran ini dilakukan dengan jalan menafsirkan fakta dan data dengan konsep-konsep dan teori-teori yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Peneliti juga melakukan pemberian makna terhadap fakta dan data yang kemudian disusun, ditafsirkan, dan dihubungkan satu sama lain. Fakta dan data yang telah diseleksi dan ditafsirkan selanjutnya dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini.
4. Historiografi, tahapan ini merupakan tahapan akhir dalam langkah-langkah penulisan dengan cara merangkaikan berbagai interpretasi sebelumnya menjadi sebuah karya tulis sejarah. Dalam hal ini peneliti menyajikan hasil temuannya pada tiga tahap yang dilakukan sebelumnya dengan cara menyusunnya dalam suatu tulisan yang jelas dalam bahasa yang sederhana dan menggunakan tata bahasa penulisan yang baik dan benar.

Sistematika penulisan yang digunakan sesuai dengan sistematika penulisan skripsi yang termuat dalam buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Sedangkan teknik penulisan dalam skripsi ini menggunakan sistem *Harvard* yaitu sistem yang membahas format untuk penulisan dan pengorganisasian kutipan dari materi sumber. Sistem ini juga dikenal dengan sebutan *author-date system* (system penulis-tanggal) dan

*parenthetical referencing* (penulisan referensi dalam kurung). Penulis menggunakan teknik penulisan ini karena telah dipergunakan secara luas di lingkungan akademis di seluruh dunia dan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah UPI.

Hasil penelitian akan disusun ke dalam sebuah laporan dengan sistematika yang terdiri dari lima bab yaitu Pendahuluan, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Pembahasan, dan Kesimpulan. Pembagian ini bertujuan untuk memudahkan dan sistematisasi dalam memahami penulisan.

## 1.6 Struktur Organisasi Skripsi

Hasil yang diperoleh melalui studi literatur dikumpulkan dan kemudian disusun ke dalam sebuah laporan dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi beberapa hal di antaranya latar belakang, identifikasi, dan rumusan masalah. Latar belakang masalah tersebut berisi alasan penulis mengambil kajian tentang Revitalisasi Batik Ciwaringin di Cirebon pada tahun 2006-2014. Supaya kajian ini lebih terarah dan lebih memudahkan dalam pembahasan yang mengacu pada pokok permasalahan, maka pada bab ini dibuat rumusan dan identifikasi masalah. Selain itu, bab ini juga memuat tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika atau organisasi skripsi,

Bab II Kajian Pustaka, pada bagian ini akan dijabarkan mengenai daftar literatur yang dipergunakan yang dapat mendukung dalam penulisan terhadap permasalahan yang dikaji. Pada bagian bab kedua, berisi mengenai suatu pengarahan dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang penulis teliti dengan mengacu pada suatu tinjauan pustaka melalui suatu metode studi kepustakaan.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan peneliti selama proses penelitian, terutama dalam mencari sumber- sumber yang telah dikumpulkan. Metode penelitian ini menggunakan metode historis dengan teknik studi literatur, studi dokumentasi, dan Wawancara

Bab IV Membangkitkan Kembali Industri batik tulis Ciwaringin di Cirebon Pada 2006-2014, di mana dalam tahap ini penulis akan membahas,

mendeskripsikan, dan menguraikan permasalahan yang selama ini penulis teliti, serta memaparkan dan menjelaskan tentang data-data yang penulis peroleh baik dari buku-buku sumber, internet, wawancara, atau sumber lainnya yang mendukung judul dan permasalahan yang dikaji dari karya ilmiah ini. Sehingga, pada bab keempat ini penulis akan berusaha untuk mendeskripsikan hasil penelitian dan mencoba untuk menganalisisnya dalam bentuk penulisan sejarah secara terstruktur dan sistematis.

Bab V Simpulan dan Saran, pada bab terakhir ini berisi suatu simpulan dari pembahasan pada bab empat dan hasil analisis yang penulis lakukan merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan perkembangan batik Ciwaringin di Cirebon tahun 2006-2014 berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini. Adapun saran yang penulis tujukan kepada masyarakat kepada umumnya dan pemerintah khususnya untuk turut serta dalam upaya pelestarian kerajinan tradisional..